

PERANCANGAN ULANG STASIUN SELATAN KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN AKTIVITAS DAN PERILAKU MANUSIA

Dede Nursaadah Mahmudah¹, Erlana Adli Wismoyo² dan Reza Hambali Wilman
Abdulhadi³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
dedenursaadahmahmuda@student.telkomuniversity.ac.id¹, erlanadliw@telkomuniversity.ac.id²,
rezahwa@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Dewasa ini transportasi umum merupakan sarana penting yang banyak diminati oleh masyarakat contohnya kereta api. Stasiun Selatan kota Bandung merupakan salah satu stasiun yang menyediakan transportasi umum yaitu kereta api. Stasiun yang merupakan area publik harus bisa memfasilitasi kebutuhan calon penumpang di dalamnya. Tak hanya itu, sebagai bangunan cagar budaya stasiun Selatan kota Bandung harus dijaga kelestariannya karena merupakan warisan dan sumber ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena permasalahan yang ada pada stasiun Selatan Bandung saat ini tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Melalui observasi ditemukanlah permasalahan meliputi kelengkapan fasilitas bagi calon penumpang prioritas, layout dan sirkulasi, dan konsep ruang bangunan cagar budaya yang kurang terlihat. Dengan menyelesaikan permasalahan tersebut maka secara tidak langsung telah memenuhi 6 aspek sesuai dengan Peraturan Menteri No. 63 tahun 2019 tentang Standar pelayanan Minimum Angkutan Orang. Dengan demikian pendekatan *Behaviour* menjadi pendekatan yang digunakan dalam perancangan ulang stasiun Selatan Bandung dengan memperhatikan aktivitas dan perilaku pengguna stasiun di dalamnya. Melalui pendekatan ini, desain ruang stasiun diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan pengguna ruang baik staf maupun calon penumpang selama berada di stasiun Selatan Bandung.

Kata kunci: stasiun kereta, perancangan interior, kota Bandung, aktivitas

Abstract: Nowadays public transportation is an important means that is in great demand by the public, for example, trains. Bandung City South Station is one of the stations that provide public transportation, namely the train. Stations which are public areas must be able to facilitate the needs of prospective passengers in them. Not only that, as a cultural heritage building, the South Station of the city of Bandung must be preserved because it is a heritage and a source of knowledge. The existing problem phenomena at the South Bandung station cannot be denied. Through observation, problems were found including the completeness of facilities for priority prospective passengers, layout and circulation, and the less visible concept of cultural heritage buildings. Solving these problems indirectly fulfills the 6 aspects of Ministerial Regulation No. 63 of 2019 concerning Minimum Service

Standards for the Transport of People. Thus the Behavior approach is the approach used in redesigning the South Bandung station by taking into account the activities and behavior of station users therein. Through this approach, the design of the station room is expected to be able to facilitate the needs of space users, both staff and prospective passengers while at the South Bandung station.

Keywords: train station, interior design, Bandung city, activity

PENDAHULUAN

Transportasi penting bagi mobilitas manusia dalam berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Era modern menuntut adanya transportasi sebagai kebutuhan pokok, karena manusia memiliki keterbatasan dalam berjalan kaki. Transportasi tidak hanya memungkinkan mobilitas yang lebih cepat, tetapi juga lebih efisien dalam hal waktu dan jarak tempuh. Kemajuan teknologi juga menciptakan beragam bentuk transportasi canggih seperti kereta api.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata calon penumpang tiba di stasiun 15-30 menit sebelum keberangkatan kereta api. Karena waktu menunggu cukup lama, stasiun sebagai area publik masih perlu meningkatkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan calon penumpang selama menunggu. Hanya saja, fasilitas di stasiun yang ada terutama untuk calon penumpang prioritas, masih belum memadai sesuai standar yang dibutuhkan. Tak hanya itu berdasarkan observasi yang dilakukan, pada beberapa bagian stasiun terdapat sirkulasi yang masih bertabrakan. Padahal dalam penelitian pada stasiun Takatsuki Jepang sirkulasi dibedakan jalurnya antara pejalan kaki yang akan naik dan turun agar tidak terjadi persilangan antara pejalan kaki (Susanti et al., 2018).

Fenomena lain yang terjadi pada saat ini adalah lunturnya nilai-nilai budaya serta kurangnya perhatian masyarakat terhadap bangunan cagar budaya yang masih ada saat ini baik dalam kurangnya perhatian maupun pemeliharaan. Padahal dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai yang sangat penting bagi sejarah maupun

ilmu pengetahuan (UU RI, 2010). Stasiun Selatan Kota Bandung merupakan bangunan cagar budaya yaitu peninggalan Belanda yang ada hingga saat ini.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan stasiun menjadi target utama untuk Tugas Akhir ini yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada yaitu meliputi layout dan sirkulasi, fasilitas penumpang prioritas, dan konsep interior bangunan cagar budaya maka dilakukanlah *re-design* agar terpenuhinya kebutuhan calon penumpang sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditetapkan dan Pedoman Standarisasi Stasiun Kereta Api Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam buku yang berjudul *Research Methodology in Introduction* hal- 9 Goddard Wayne mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mempelajari situasi tertentu untuk melihat apakah situasi atau kondisi tersebut dapat menghasilkan sebuah teori umum atau sebaliknya (Goddard Wayne & Melville Satuart, 2001). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap kondisi stasiun Selatan Kota Bandung, sehingga masalah-masalah yang ada dapat teridentifikasi secara akurat. Dalam buku yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran observasi* merupakan Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang teliti yang kemudian dilakukan pencatatan dengan sistematis (Elis Ratna Wulan & A. Rusdiana, 2014). Wawancara dilakukan dengan staff stasiun dan calon penumpang, untuk menggali informasi tentang fasilitas, pelayanan, dan kebutuhan yang harus dipenuhi selama di stasiun. Selain itu, studi banding dilakukan pada stasiun Bogor, Tugu Yogyakarta, dan Kiaracandong, sebagai referensi untuk desain dan evaluasi. Begitu juga dengan studi preseden melibatkan analisis terhadap stasiun-stasiun seperti MRT Lebak Bulus Grab, Sentral Milan, dan Mc Donagh Kilkenny, untuk memberikan panduan perancangan

yang lebih baik. Selain itu, studi literatur dari berbagai sumber, termasuk jurnal penelitian, buku mengenai Pedoman Standarisasi Stasiun Kereta Api Indonesia, desain universal, serta landasan hukum seperti Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri, dan Peraturan daerah kota Bandung.

HASIL DAN DISKUSI

Proyek Peraancangan



Gambar 1 Stasiun Selatan Kota Bandung

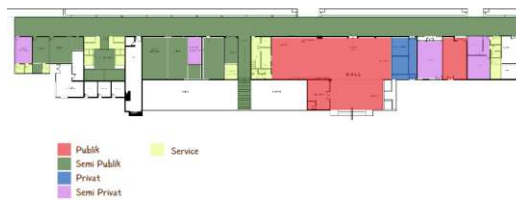
Sumber: dokumentasi penulis

Stasiun Selatan Bandung merupakan stasiun yang dijadikan proyek perancangan ulang. Berikut merupakan data proyek perancangan stasiun Selatan Bandung:

Nama Proyek	: Stasiun Selatan Bandung
Status	: Re-Desain
Lokasi	: Jl. Stasiun Barat, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat, 40181.
Kepemilikan	: Pemerintah
Luas Bangunan	: +- 3200 m ²

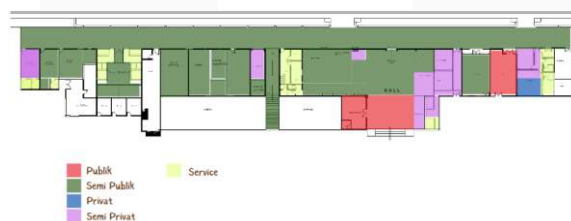
Stasiun Selatan kota Bandung merupakan stasiun yang termasuk kedalam banguncagar budaya tipe A berdasarkan peraturan daerah kota Bandung mengenai pengelompokan bangunan cagar budaya di kota Bandung. Tak hanya itu, stasiun ini termasuk kedalam tipe stasiun berukuran besar.

Analisis Zoning Dan Blocking



Gambar 2 Zoning Sebelum
Sumber: dokumentasi penulis

Berikut merupakan zoning sebelum pada satasiun selatan Bandung yang dimana ruang dibagi kedalam ruang publik, semi publik, privat, semi privat, dan servis. Ruang publik digunakan oleh umum yaitu pada area hall dan mini market. Sedangkan ruang semi publik digunakan oleh calon penumpang yang bertiket. Ruang privat digunakan pada ruang yang hanya diakses oleh pengguna ruang dan orang penting saja. Ruang semi privat digunakan oleh pengguna ruang dan masih bisa diakses oleh orang tertentu. Dan yang terakhir adalah raun servis yaitu ruang yang digunakan sebagai servis.



Gambar 3 Zoning Setelah
Sumber: Dokumen Pribadi

Sama seperti sebelumnya, ruangan pada stasiun dibagi kedalam ruang publik, ruang semi publik, ruang privat, dan ruang semi privat. Ruang publik adalah ruang yang digunakan oleh umum meliputi hall, ruang tunggu luar, indomaret, dan yomart, Sedangkan ruang semi publik digunakan bagi para calon penumpang yang hendak membeli tiket dan yang sudah memiliki tiket meliputi area antri, ruang tunggu dalam atau ruang tunggu pasca tiket dan fasilitas pembelian yang berada para ruang tunggu dalam. Kemudian ruang privat digunakan pada ruang kepala stasiun dan wakil kepala stasiun. Sedangkan ruang semi privat digunakan pada

ruang yang bisa di akses oleh semua staff dan calon penumpang tertentu atau bisa juga pada ruang yang digunakan calon penumpang namun membutuhkan privasi pada ruang tersebut seperti ruang laktasi.

Analisis Calon Penumpang

Calon penumpang pada stasiun dibedakan kedalam 3 kategori yaitu penumpang umum, calon penumpang VIP, dan calon penumpang prioritas meliputi orang dengan kebutuhan khusus, lansia, dan ibu menyusui yang dimana memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian survei melalui kuisisioner pada 50 orang didapatkan data sebagai berikut:

Calon Penumpang Umum

Calon penumpang umum merupakan calon penumpang kereta api yang tidak diperlakukan secara khusus. Tipe calon penumpang ini merupakan tipe calon penumpang yang pada umumnya adalah masyarakat biasa yang tidak memiliki sesuatu yang mengharuskan diperlakukan secara khusus. Berbeda dengan calon penumpang prioritas disabilitas, yang dimana calon penumpang disabilitas harus diperlakukan secara khusus karena memiliki keterbatasan.

Tabel 1 Analisis Calon Penumpang Umum

No.	Aspek	Variabel	Persen	Karakteristik	Fasilitas yang Dibutuhkan
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	34%	Calon penumpang dengan jenis kelamin perempuan membawa barang bawaan lebih banyak daripada calon penumpang laki-laki.	- Area penyimpanan
		Perempuan	66%		
2.	Usia	<20 tahun	8%	Calon penumpang dengan usia 21-30 tahun lebih banyak dan lebih suka memilih menggunakan tiket <i>online</i> begitu juga calon penumpang	- Tiket <i>online</i> - Tiket <i>offline</i> - Area makan - Fasilitas oleh-oleh
		21-30 tahun	42%		
		31-40 tahun	32%		
		41-50 tahun	10%		

		>50 tahun	8%	usia 31-40 tahun. Sedangkan calon penumpang lainnya lebih sering menggunakan tiket <i>offline</i> . Biasanya makan bersama keluarga.	
3.	Pekerjaan	Pelajar	30%	Berdasarkan pekerjaan, pegawai swasta merupakan penumpang dominan. Sehingga biasanya barang bawaan yang di bawa tidak banyak dan banyak menggunakan <i>smart phone</i> dan laptop. Calon penumpang lebih sibuk dan terburu-buru	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas untuk mengisi daya - Area menyimpan barang - Tiket <i>online</i>
		Pegawai Swasta	34%		
		Wiraswasta	12%		
		Pegawai Negeri	4%		
		Lainnya	20%		
4.	Tujuan	Rekreasi/liburan	48%	Tujuan perjalanan masyarakat biasanya untuk liburan sehingga membawa barang bawaan cukup banyak. Sedangkan calon penumpang yang akan bekerja membawa barang bawaan lebih sedikit.	<ul style="list-style-type: none"> - Area untuk menyimpan barang - Fasilitas mengisi daya
		Bekerja	34%		
		Mudik	9%		
5.	Alat transportasi yang digunakan	Ojek <i>online</i>	42%	Karena alat transportasi yang digunakan adalah rata-rata menggunakan ojek <i>online</i> . Barang bawan relative tergantung perjalanan.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat area tunggu pada luar stasiun untuk menunggu
		Kendaraan pribadi	30%		
		Taxi	5%		
		Angkutan Umum	9%		
6.	Bepergian Secara	Individu	6%	Karena kebanyakan calon penumpang bepergian secara berkelompok maka duduk secara	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat duduk yang bisa digunakan untuk
		Pasangan	13%		
		Kelompok	31%		

				berkelompok dan berdekatan.	kelompok maupun individu
7.	Waktu Datang ke Stasiun	5-15 menit	32%	Calon penumpang yang datang 5-15 menit lebih terburu-buru, 15-30 duduk sebentar, 30-45 duduk lebih lama	- Tiket <i>online</i> - Tiket <i>offline</i> - Tempat duduk
		15-30 menit	44%		
		30-45 menit	2%		

Sumber: Analisis Pribadi

Calon Penumpang Prioritas

Calon penumpang prioritas merupakan calon penumpang yang memiliki perlakuan khusus selama berada di stasiun. Menurut KBBI versi daring, prioritas berarti yang didahulukan atau diutamakan. Dengan kata lain prioritas merupakan sesuatu yang penting dan harus diutamakan (KBBI daring, 2023).

Dalam buku Human Dimension and Interior Design hal-41 menjelaskan bahwa US *Public Health Service* melakukan survei terkait masyarakat yang ditemukan bahwa kelompok lanjut usia baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa rentang jangkauan tubuh lansia lebih pendek dari kaum muda sehingga rentan terjadi cedera. Selain itu dalam buku yang sama, menjelaskan terkait kelompok orang dengan cacat tubuh dan kelompok pengguna kursi roda memiliki keterbatasan terhadap lingkungan buatan disekitar mereka (Julius Panero & Martin Zelnik, 1979). Jadi dapat disimpulkan bahwa lansia, orang dengan cacat tubuh atau difabel, dan pengguna kursi roda merupakan kelompok yang harus mendapatkan perlakuan khusus dalam lingkungan buatan disekitarnya.

Pengertian lansia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online (KBBI) lansia merupakan kepanjangan dari kata lanjut usia (KBBI daring, 2023). Sedangkan menurut Hidayat lansia merupakan kondisi dimana tubuh mengalami penurunan fungsi baik secara fisik maupun mental. Hal itu dibuktikan dengan rata-rata orang dengan usia lebih dari 60 tahun akan bergantung oleh orang yang masih dalam usia produktif (Hidayat et al., 2017).

Sedangkan pengertian disabilitas menurut Holzer dalam bukunya yang berjudul *Disability in Different Cultures* menjelaskan bahwa menurut WHO disabilitas dikategorikan kedalam 3 dimensi yaitu sebagai berikut. 1) Disabilitas merupakan kelainan fisik dan mental atau hilangnya fungsi akibat kerusakan, 2) Kecacatan atau keterbatasan berkaitan dengan keterbatasan dan kekurangan yang diakibatkan oleh gangguan kemampuan untuk melakukan aktivitas, 3) Disabilitas merupakan kerugian bagi individu tertentu akibat impairment yang membatasi pemenuhan peran yang normal (karena jenis kelamin, usia, sosial, dan budaya) (Holzer et al., 1998).

Tabel 2 Analisis Calon Penumpang Prioritas

Kategori	Aktivitas dan Karakteristik	Fasilitas
Orang dengan kebutuhan khusus, lansia, dan ibu hamil	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya bepergian bersama kerabat lebih dari 2 orang - Calon penumpang prioritas merupakan orang dengan kebutuhan khusus, ibu hamil, dan lansia. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Guiding block, sign</i> - Tiket khusus prioritas - Area pengguna kursi roda - Tempat duduk Prioritas

Sumber: Analisis Pribadi

Calon Penumpang VIP

Calon penumpang VIP pada stasiun selatan biasanya merupakan tamu penting yang akan melakukan perjalanan ataupun staff stasiun yang akan melakukan dinas sehingga calon penumpang ini diberikan fasilitas yang berbeda.

Tabel 3 Analisis Calon Penumpang Prioritas

Kategori	Aktivitas	Fasilitas
Tamu penting ataupun staff stasiun yang melakukan perjalanan dinas	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pertemuan dan diskusi antara KS dan tamu - Bagi staff yang akan melakukan perjalanan melakukan persiapan seperti mandi dan berganti pakaian maupun sholat 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang VIP lengkap dengan mushola, kamar mandi, dan <i>pantry</i> serta fasilitas untuk wudhu

Sumber: Analisis Pribadi

Tema Dan Konsep

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan aktivitas dan perilaku atau *Behavior*. Menurut (Rahmatul, 2018) bahwa manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungannya. Pendekatan ini digunakan agar desain ruang stasiun dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan aktivitas dan perilaku calon penumpang selama berada di stasiun .

Tema

Tema yang digunakan pada perancangan ini adalah "*Regeneration of Urban Heritage*". Kota Bandung merupakan kota yang memiliki banyak sejarah yang dimana sejarah tersebut haruslah didukung dengan menerapkannya pada bangunan-bangunan untuk memperlihatkan identitas kota Bandung itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata regenerasi adalah penggantian alat yang rusak atau yang hilang dengan pembentukan yang baru (KBBI Daring, 2021).

Pengayaan

Pengayaan yang digunakan adalah pengayaan Indische. Stasiun Selatan Kota Bandung merupakan bangunan peninggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1882 dan diresmikan pada tahun 1884. Pada awal pembangunan, stasiun ini memiliki gaya arsitektur *Indische Empire Style* yang dimana desain stasiun mirip dengan stasiun Gubeng Surabaya. Kemudian pada tahun 1928 dilakukan renovasi besar-besaran yang mengubah fasad stasiun menjadi lebih modern dengan gaya *art deco* (KAI, 2023).

Konsep dan Pengaplikasiannya

Konsep yang digunakan pada perancangan ini adalah *Inclusive Accesible Railway Station*. Penggunaan konsep tersebut bertujuan untuk membuat desain stasiun yang bukan hanya menarik secara visual tetapi dapat digunakan oleh semua orang dengan berbagai kondisi dan tetap mempertahankan aksesibilitas pada stasiun. Menurut British Standard Institute, 2005 (dalam Aurellia, 2017), desain inklusif adalah desain suatu produk yang dimana desain tersebut dapat

digunakan oleh orang banyak tanpa adanya desain khusus. Penerapan konsep Inklusif ini mengacu pada prinsip-prinsip desain inklusif dan universal dalam buku *Universal Design* (Selwyn, 2001) yaitu sebagai berikut:

Equality Use (Kesetaraan Pengguna)

Equality Use berarti desain yang dibuat harus bisa digunakan oleh semua orang yang memiliki beragam kemampuan dengan cara menyediakan fasilitas yang sama *bagi seluruh pengguna* seperti keamanan dan keselamatan bagi pengguna ruang.

Flexibility in Use (Fleksibilitas Pengguna)

Flexibility in Use maksudnya desain harus bisa menyediakan fasilitas bagi semua jenis pengguna berdasarkan kemampuan pada setiap individu yang dimiliki dengan menyediakan fasilitas pilihan.

Simple and Intuitive Use (Pengguna yang Sederhana)

Simple and Intuitive Use maksudnya adalah desain harus mudah dimengerti oleh pengguna baik dari segi pemahaman maupun kemampuan dari pengguna dan menghilangkan sesuatu yang tidak diperlukan.

Perceptible Information (Informasi yang Jelas)

Perceptible Information maksudnya desain yang dirancang harus menyediakan fasilitas informasi pendukung dengan cara yang efektif sesuai dengan kondisi pengguna.

Tolerance for Error (Toleransi Terhadap Kesalahan)

Tolerance for Error maksudnya desain yang dirancang harus mampu meminimalisir kecelakaan atau bahaya yang mungkin terjadi selama berada di ruangan baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

Low Physical Effort (Upaya Fisik yang Rendah)

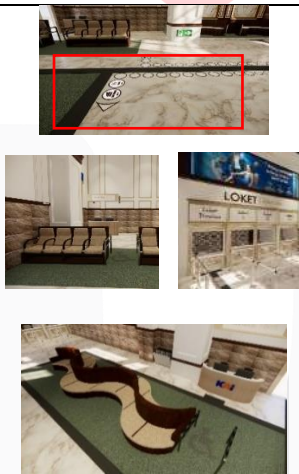


Low Physical Effort maksudnya desain yang dirancang dapat digunakan secara nyaman dan meminimalisir kecelakaan seperti memperhatikan terjadinya

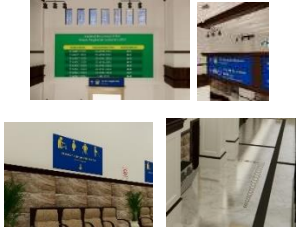

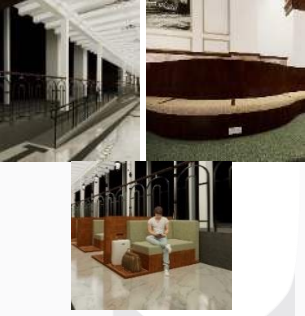

kelelahan fisik pada pengguna dengan cara mempertahankan posisi tubuh yang netral dan meminimalkan upaya fisik yang berulang dan terus menerus.

Size and Space for Approach and Use (Ukuran dan Ruang untuk Pencapaian dan Penggunaan)

Size and Space for Approach and Use maksudnya desain harus menyediakan fasilitas ruang maupun sirkulasi yang ukurannya telah disesuaikan dengan postur maupun gerakan dan ukuran tubuh pengguna dengan cara memperhatikan batasan ukuran yang jelas ketika kondisi berdiri maupun pada saat duduk.

Tabel 4 Analisis Konsep

No.	Konsep	Gambar	Deskripsi
1.	<i>Equality Use</i> (Kesetaraan Pengguna)		<p>Penambahan <i>guiding block</i> dan <i>wayfinding</i>, dll. merupakan salah satu bentuk kesetaraan antara calon penumpang umum dan calon penumpang prioritas. Kursi tunggu prioritas dan loket prioritas juga merupakan bentuk kesetaraan. Kursi tunggu yang melengkung-lengkung memberikan kenyamanan bagi calon penumpang kelompok maupun individu</p>
2.	<i>Flexibility in Use</i> (Fleksibilitas Pengguna)		<p>Penyediaan tiket <i>online</i> dan <i>offline</i> merupakan salah satu bentuk dari fleksibilitas yang dimana calon penumpang bisa memilih layanan yang dibutuhkan.</p>
3.	<i>Simple and Intuitive Use</i> (Pengguna yang Sederhana)		<p>Desain <i>wayfinding</i> yang sederhana namun tetap dilengkapi dengan keterangan fasilitas yang ditunjukkan memudahkan pencarian ruang</p>

<p>4.</p>	<p><i>Perceptible Information</i> (Informasi yang Jelas)</p>		<p>Jadwal kereta api digital memberikan informasi jadwal kereta dengan efektif. Penambahan <i>wayfinding</i> pada lantai juga memperhatikan calon penumpang prioritas berdasarkan kondisi pengguna.</p>
<p>5.</p>	<p><i>Tolerance for Error</i> (Toleransi Terhadap Kesalahan)</p>		<p>Penaambahan pegangan rambat untuk meminimalisir kecelakaan. Penambahan <i>guiding block</i> dan <i>railing</i> pada peron juga upaya dalam meminimalisir kecelakaan. Fasilitas DINA untuk memudahkan dan meminimalisir kecelakaan</p>
<p>6.</p>	<p><i>Low Physical Effort</i> (Upaya Fisik yang Rendah)</p>		<p>Ramp berfungsi untuk meringankan upaya menaiki peron bagi calon penumpang prioritas. Fasilitas isi daya pada kursi juga merupakan upaya dalam meminimalisir upaya fisik. Tak hanya itu, area menyimpan barang pada kursi juga dapat meminimalisir gerakan.</p>
<p>7.</p>	<p><i>Size and Space for Approach and Use</i> (Ukuran dan Ruang untuk Pencapaian dan Penggunaan)</p>		<p>Ukuran area kursi roda telah disesuaikan dengan ukuran minimum kursi roda. Tak hanya itu, sirkulasi yang diterapkan juga berasal dari pertimbangan sirkulais yang ideal. Serta ukuran ruang yang harus disesuaikan dengan standarisasi.</p>

Sumber: Analisis Pribadi

Konsep Suasana

Tabel 5 Konsep suasana

Gambar	Deskripsi
--------	-----------

	<p>Konsep suasana yang diharapkan pada perancangan ini adalah suasana yang menggambarkan zaman dulu namun tetap modern yang dipadukan antara peng gayaan eropa <i>art deco</i> dan lokalitas. Sama seperti bangunan <i>art deco</i> lainnya yang berada di kota Bandung, desain ruang pada stasiun Selatan kota Bandung ini memiliki banyak elemen-elemen interior khas Eropa dengan ciri khas warna dominan putih serta penggunaan elemen kayu.</p>
--	--

Sumber: Analisis Pribadi

Konsep Bentuk

Tabel 6 Konsep Bentuk

Gambar	Deskripsi
	<p>Banyak menggunakan bentuk-bentuk geometri seperti limas, kotak dan lengkung atau lingkaran serta bentuk-bentuk alam seperti bentuk flora ataupun bentuk khas tradisional</p>

Sumber: Analisis Pribadi

Konsep Material

Tabel 7 Konsep Material

Gambar	Deskripsi
	<p>Material yang digunakan adalah material yang menjadi ciri khas dari tradisional yaitu kayu. Namun pemberian material lain seperti keramik motif klasik serta dinding yang diberi molding</p>

Sumber: Analisis Pribadi

Konsep Warna


Tabel 8 Konsep Warna

Gambar	Deskripsi
	<p>Ciri khas warna dari interior <i>indische</i> adalah warna putih, krem, dan coklat. Warna-warna ini merupakan warna utama atau primer pada ruang dengan gaya <i>indische</i> yang dimana warna ini merupakan warna netral dan menjadi warna primer.</p>

Sumber: Analisis Pribadi

Konsep Furniture


Tabel 9 Konsep Furniture

Gambar	Deskripsi
	Furniture gaya Indische merupakan gabungan dari gaya Belanda klasik dengan sentuhan lokal nuansa tropis dengan mengaplikasikan material kayu lokal dengan warna-warna alami yang netral

Sumber: Analisis Pribadi

Konsep Pencahayaan

Tabel 10 Konsep suasana

Gambar	Deskripsi
	Pencahayaan pada interior indische biasa memaksimalkan pencahayaan alami yang biasanya cahaya yang masuk merupakan pendaran dari bidang tertentu seperti kaca motif dan lainnya. Sedangkan untuk pencahayaan buatan lampu warna hangat memberikan kesan nostalgia.

Sumber: Analisis Pribadi

KESIMPULAN

Penggunaan tema *Regeneration of Urban Heritage* dengan pengayaan Indische menciptakan karakter dan identitas unik pada stasiun, dengan gaya arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Hindia Belanda dan sentuhan lokalitas. Dalam perancangan desain interior Stasiun Selatan Kota Bandung dengan pendekatan aktivitas dan perilaku manusia, serta konsep *Inclusive Accessible Railway Station* dan pengayaan Indische, tidak hanya fokus pada estetika semata, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan pengguna secara inklusif dan memperkuat identitas khas stasiun.

DAFTAR PUSTAKA

Aurellia. (2017). *Perancangan Interior Hotel bagi Kaum Difabel dengan Prinsip Desain Universal dan Inklusif di Surabaya.*

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Daring. Diambil pada 12 Jan 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>

Elis Ratna Wulan, & A. Rusdiana. (2014). *EVALUASI PEMBELAJARAN.*

Goddard Wayne, & Melville Satuart. (2001). *Research Methodology in Introduction.*

Hidayat, M. J., Adiani, N., & Reyhan, A. H. (2017). *TEMPAT DUDUK UNTUK LANJUT USIA di RUANG TUNGGU STASIUN KERETA.*
<https://www.researchgate.net/publication/336317799>

Holzer, B., Vreede, A., & Weigt, G. (1998). *Disability in Different Cultures - Reflections on Local Concepts.*

Julius Panero & Martin Zelni. (1979)., Human Dimention

KBBI Daring, Diakses pada 12 Jan 2023, dari <https://kbbi.web.id/lansia>

KBBI Daring, Diakses pada 10 Jan 2023, dari <https://kbbi.web.id/prioritas>

KBBI Daring, Diakses pada 23 Mei 2023 <https://kbbi.web.id/regenerasi>

Kereta Api Indonesia, Diakses pada 12 April 2023
<https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Bandung>

Rahmatul U. (2018), *TEORI BEHAVIORALDALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM*

Selwyn Goldsmith, (2001). *UNIVERSAL DESIGN A Manual of Practical Guidance for Architects.* The Centre for Universal Design, NC State University Raleigh, North Carolina, USA

Susanti, A., Soemitro, R., & Suprayitno, H. (2018). Identification of Station Facilities Needed by Train Passenger Based on Passenger Movement Analysis. In *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas* (Vol. 2, Issue 1).

UU RI. (2010). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 11 TAHUN 2010
TENTANG CAGAR BUDAYA

